

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Kejuruan

Menurut Evans dalam Djojonegoro (1998) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang agar lebih mampu bekerja pada suatu kelompok pekerjaan atau satu bidang pekerjaan daripada bidang-bidang pekerjaan lainnya.

Menurut Sukamto dalam Husaini Usman (2012: 6) mendefinisikan bahwa pendidikan kejuruan adalah sebuah pendidikan yang dapat menciptakan semua jenis dan bentuk pengalaman belajar yang membantu anak didik meniti tahap-tahap perkembangan vokasionalnya, mulai dari identifikasi, eksplorasi, orientasi, persiapan, pemilihan dan pementapan karir di dunia kerja.

Menurut Putu (2012:10) pendidikan kejuruan merupakan bagian dari program yang dirancang untuk menyiapkan individu untuk pekerjaan yang menguntungkan sebagai pekerja semi terampil atau trampil penuh atau teknisi atau bagian dari profesionalis yang dibutuhkan dalam pekerjaan atau jabatan baik untuk menjabat baru atau jabatan/pekerjaan mendesak.

Sedangkan menurut Adhikari dalam Putu (2012:13) pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan ketrampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan

kerja, dan apresiasi yang dilakukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan sangat erat kaitannya dengan perkembangan karir lulusan setelah bekerja di dunia kerja dan industri. Dengan pendidikan kejuruan diharapkan peserta didik memiliki suatu keahlian yang akan membuat peserta didik menjadi siap, bermentalitas, berani bersaing, dan memiliki sikap profesionalisme yang tinggi demi menghadapi dunia kerja.

Pendidikan kejuruan menjadi salah satu faktor utama pertumbuhan bangsa karena membantu menumbuhkan ekonomi, meningkatkan kompetensi individual, mengurangi pengangguran, dan juga menurunkan tingkat kejahatan atau kriminalitas (Zainal 2014: 120). Dari penjelasan Perkins tersebut nampak bahwa pendidikan kejuruan memiliki misi utama dalam membentuk fondasi yang kuat bagi siswa dalam proses belajar mengajar, penguasaan dan ketrampilan akademis.

Tujuan pendidikan kejuruan di Indonesia diatur dalam PP 19 tahun 2005 pasal 26 ayat 3 sebagaimana telah diubah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan dirubah kembali pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan,

kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya.

2. Pendidikan Menengah Kejuruan

Menurut Hadiwaratama dalam (Djarmiko, 2013: 15) hakikat pendidikan yang bersifat kejuruan mengikuti proses: (1) pengalihan ilmu (*transfer of knowledge*) atau penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*) melalui pembelajaran teori; (2) pencernaan ilmu (*digestion of knowledge*) melalui tugas-tugas, pekerjaan rumah dan tutorial; (3) pembuktian ilmu (*validation of knowledge*) melalui percobaan-percobaan laboratorium secara empiris atau visual; (4) pengembangan keterampilan (*skill development*) melalui pekerjaan nyata di bengkel atau lapangan. Keempat proses ini harus berlangsung dalam proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di industri.

Secara khusus pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terdapat dalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Berdasar penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik memiliki sebuah kemampuan di bidang tertentu agar mempunyai sebuah ketrampilan untuk menghadapi dunia kerja serta membentuk peserta didik yang mempunyai kualitas SDM yang mumpuni dan siap bersaing dengan berjalannya perkembangan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan kejuruan/vokasi pada tingkat menengah difokuskan pada penyiapan individu awal memasuki dunia kerja. Pendidikan kejuruan/vokasi harus berorientasi pada kebutuhan komunitas (lokal, regional, nasional, internasional).

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;

(b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan SMK. Menurut Charles Prosser dalam Wardiman (1998: 38-39) prinsip-prinsip pendidikan kejuruan dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pendidikan kejuruan akan efisien jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan (replika) lingkungan di tempat kelak mereka akan bekerja.
- b. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan di dalam latihan memiliki kesamaan operasional dengan peralatan yang sama dan mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak.
- c. Pendidikan kejuruan akan efektif jika latihan diberikan secara langsung dan spesifik di dalam pemikiran, perhatian, minat, dan intelegensi intrinsik seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
- d. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan keterampilannya pada tingkat yang paling tinggi.

- e. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya, dan yang dapat untung darinya.
- f. Latihan pendidikan kejuruan akan efektif jika pemberian latihan yang berupa pengalaman khusus dapat diberikan terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar dalam melakukan dan berpikir secara berulang-ulang hingga diperoleh penguasaan yang tepat guna dipekerjaannya.
- g. Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya cukup berpengalaman dan menera pendidikan kejuruan kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar.
- h. Untuk setiap pekerjaan terdapat kompetensi minimal yang harus dimiliki oleh individu agar bisa menjabat pekerjaan itu. Jika pelatihan tidak diarahkan mencapai kompetensi minimal individu dan masyarakat akan rugi.
- i. Pendidikan kejuruan harus mengenal kondisi kerja dan harapan pasar.
- j. Proses pemantapan yang efektif tentang kebiasaan bagi setiap pelajar akan sangat tergantung dari proporsi sebagaimana latihan memberikan kesempatan untuk mengenal pekerjaan yang sesungguhnya, dan bukan hanya tiruan.
- k. Sumber daya yang paling tepat untuk menata pendidikan kejuruan materi pelatihan pendidikan kejuruan tidak ada lain kecuali pengalaman yang erat kaitannya dengan pekerjaan.

- l. Untuk setiap jabatan terdapat bagian inti yang sangat penting dan ada bagian lain yang bisa cocok dengan pekerjaan lain atau jabatan lain.
- m. Pendidikan kejuruan akan dirasakan efisien sebagai penyiapan pelayanan bagi masyarakat untuk kebutuhan tertentu pada waktu tertentu.
- n. Pendidikan kejuruan akan bermanfaat secara sosial jika hubungan manusiawinya diperhatikan.
- o. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika bersifat lentur dibandingkan yang kaku.
- p. Walaupun untuk sesuatu jenis pendidikan kejuruan telah diupayakan agar biaya per unit itu diperkecil, namun jika sudah sampai batas minimal tetapi ternyata hasilnya tidak efektif sebaiknya penyelenggaraan pendidikan kejuruan dibatalkan.

3. Program Ekosistem Pendidikan

a. Pengertian Ekosistem Pendidikan

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (2016:22) Ekosistem pendidikan merupakan interaksi antara komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen tersebut antara lain kepala sekolah, guru, wali kelas, siswa, komite sekolah, masyarakat sekitar sekolah, dunia usaha dan industri, dan instansi lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Daryanto (2015:9) Ekosistem sekolah atau suasana di sekolah adalah seperangkat atribut yang memberi warna atau karakter, spirit, etos, suasana batin, setiap sekolah. Secara operasional, sebagaimana halnya

pengertian ekosistem sekolah dapat dilihat dari faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas.

Menurut Freiberg dalam Daryanto (2015:10) “Lingkungan sekolah yang sehat adalah yang memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif.” Menurut Atwool dalam Daryanto (2015:10) menyatakan bahwa “Lingkungan sekolah yang baik adalah dimana siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan yang bermakna di dalam lingkungan sekolahnya.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekosistem pendidikan adalah hubungan interaksi atau komunikasi antara komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan agar dapat mencapai satu tujuan yang diinginkan secara bersama. Jadi dengan adanya interaksi atau komunikasi antara komponen-komponen tersebut maka akan tercipta satu tujuan bersama untuk membangun sebuah karakter yang positif. Maka dari itu, komponen-komponen tersebut harus saling berinteraksi secara positif dan bersinergi satu sama lain.

b. Prinsip Pengembangan Ekosistem Sekolah

Menurut Daryanto (2015:17) “Prinsip adalah suatu pernyataan atau suatu kebenaran yang pokok, yang memberikan suatu petunjuk kepada pemikiran atau tindakan”. Ekosistem sekolah yang efektif akan memberikan dampak positif bagi semua unsur dan personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, staf, siswa dan masyarakat.

Daryanto (2015:17) menyatakan prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan ekosistem sekolah adalah sebagai berikut:

1) Berfokus pada visi, misi, dan tujuan sekolah

Pengembangan ekosistem sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan ekosistem sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan ekosistem sekolah.

2) Penciptaan komunikasi formal dan informal

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam penyampaian pesan-pesan pentingnya ekosistem sekolah.

3) Memiliki strategi yang jelas

Pengembangan ekosistem sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan.

4) Berorientasi kinerja

Pengembangan ekosistem sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

5) Sistem evaluasi yang jelas

Untuk mengetahui kinerja pengembangan ekosistem sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang.

6) Memiliki komitmen yang kuat

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan ekosistem sekolah.

7) Evaluasi diri

Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan ekosistem sekolah.

c. Perencanaan Program Ekosistem Pendidikan

Setiap kegiatan dalam suatu lembaga pendidikan perlu direncanakan untuk dapat mengetahui alur program tersebut sehingga ketika program terlaksana tidak terdapat kendala yang berarti. Menurut S.P. Siagian dalam Wibawa (2017:142) “perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.”

Menurut Somantri (2014:1-2) “perencanaan merupakan suatu proyeksi tentang kegiatan-kegiatan apa yang akan dilakukan dalam mencapai sasaran dan tujuan yang akan dicapai.” Sementara menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2013:141) “perencanaan pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses yang sistematis dalam rangka mempersiapkan kegiatan kegiatan di masa yang akan datang dalam bidang pendidikan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan pendidikan berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan, pengendalian pendidikan, dan pengawasan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam melaksanakan program ekosistem pendidikan tentunya juga harus mempunyai perencanaan program-program yang akan dilaksanakan di sekolah, berdasar Direktorat Pembinaan SMK (2016:52-58) antara lain:

- 1) Program: Mempertahankan dan mengembangkan sekolah menyenangkan, ramah, tenang, nyaman dengan kegiatan:
 - (a) Penambahan ruang terbuka hijau/tamanisasi (30-40)% dari luas area sekolah.
 - (b) Penambahan fasilitas pembelajaran di luar kelas yang berbasis TIK.
 - (c) Peningkatan kualitas silaturahmi antara warga sekolah secara kekeluargaan.
 - (d) Pembenahan kondisi tentang unsur-unsur: penyediaan dan penampungan air bersih, pengadaan dan pemeliharaan tempat pembuangan sampah, pemeliharaan WC, pemeliharaan kebersihan dan kerapian ruangan, pemeliharaan kebersihan dan keindahan halaman dan kebun sekolah, pengadaan dan pemeliharaan kantin, pendidikan kesehatan, penataan fisik kelas (kebersihan, sirkulasi udara, interior; dsb.), pengaturan ruangan, dan pengelolaan dan pemanfaatan sumber belajar.

- 2) Program: Pelibatan orang tua peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan dengan kegiatan:
- (a) Sosialisasi program sekolah kepada orang tua peserta didik dan *stakeholder*.
 - (b) Pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik, baik per kelas maupun keseluruhan untuk menyampaikan hasil prestasi capaian program pembelajaran akademis maupun non akademis, pencapaian pemenuhan fasilitas sekolah;
 - (c) Peningkatan kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh orang tua peserta didik di sekolah/luar sekolah.
 - (d) Refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan orang tua peserta didik.
- 3) Program: Pelibatan masyarakat untuk peduli pendidikan dengan kegiatan:
- (a) Sosialisasi program sekolah, misalnya terkait dengan program adiwiyata, keamanan lingkungan, lingkungan sekolah sehat, dll.
 - (b) Pertemuan dengan warga masyarakat sekitar sekolah secara insidental.
 - (c) Peningkatan kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sekolah di sekolah/luar sekolah.
 - (d) Refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah.

- 4) Program: Pelibatan dunia usaha/industri dalam pendidikan dengan kegiatan:
- (a) Silaturahmi dengan dunia usaha/industri sekitar sekolah dan lainnya.
 - (b) Peningkatan kerjasama dengan dunia usaha/industri yang sesuai dengan program sekolah dan saling menguntungkan.
 - (c) Peningkatan kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh dunia usaha/industri sekitar sekolah dan lainnya di sekolah/luar sekolah.
 - (d) Refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan dunia usaha/industri sekitar sekolah dan lainnya.
- 5) Program: Pelibatan organisasi profesi dalam bidang pendidikan dan/atau lainnya dengan kegiatan:
- (a) Sosialisasi program sekolah kepada organisasi profesi.
 - (b) Peningkatan kerjasama dalam pelaksanaan program sekolah.
 - (c) Peningkatan kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh organisasi profesi dalam bidang pendidikan dan atau lainnya di sekolah/luar sekolah.
 - (d) Refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan organisasi profesi dalam bidang pendidikan.

d. Pelaksanaan Program Ekosistem Pendidikan

Setelah melalui proses perencanaan program pendidikan tentu dilanjutkan dengan proses implementasi atau pelaksanaan. Dalam pelaksanaan program pendidikan disesuaikan dengan rencana yang telah disusun agar nantinya tujuan dari program dapat tercapai dengan baik. Sesuai dengan Permendiknas No 19 Tahun 2007 dalam proses pelaksanaan program sekolah harus berdasarkan pedoman sekolah.

Menurut Permendiknas No 19 Tahun 2007, sekolah membuat dan memiliki pedoman yang mengatur berbagai aspek pengelolaan secara tertulis yang mudah dibaca oleh pihak- pihak yang terkait. Perumusan pedoman sekolah harus memperhatikan: (1) mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah/madrasah; (2) ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan masyarakat. Pedoman sekolah ini berfungsi sebagai petunjuk pelaksanaan operasional. Jadi dalam pelaksanaan program pendidikan harus sesuai dengan rencana program pendidikan.

Berdasar Direktorat Pembinaan SMK (2016:52-58) program ekosistem pendidikan yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Program: Mempertahankan dan mengembangkan sekolah menyenangkan, ramah, tenang, nyaman dengan kegiatan:
 - (a) Melaksanakan kerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, Dinas Komunikasi dan Informasi, dsb.
 - (b) Menambah ruang terbuka hijau.

- (c) Melaksanakan komunikasi secara rutin, terprogram, atau spontan dengan warga sekolah dan warga masyarakat; memberi bantuan sesuai dengan kebutuhan; melaksanakan kegiatan kepedualian sosial, dsb.
 - (d) Sekolah mengalokasikan dana secara khusus, atau memanfaatkan *Coorporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan, donatur lainnya.
 - (e) Menata lingkungan sekolah termasuk penataan kantin sekolah, WC siswa yang lebih representatif, dan ruang lainnya sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - (f) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai pusat sumber belajar, pusat informasi bagi peserta didik. Misalnya membuat *Green House*, Perpustakaan di luar kelas, sarana prasarana berbagai cabang olahraga, ruang praktik kegiatan seni budaya, dsb.
- 2) Program: Pelibatan orang tua peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan dengan kegiatan:
- (a) Melaksanakan sosialisasi program sekolah kepada orang tua siswa dan *stakeholder*.
 - (b) Sekolah, guru, atau wali kelas melakukan identifikasi kebutuhan dalam pelaksanaan pendidikan yang memungkinkan adanya partisipasi dari orang tua peserta didik untuk memberikan sumbangan baik berupa ide gagasan atau finansial.
 - (c) Sekolah melibatkan orang tua siswa dalam berbagai kegiatan,

misalnya pelaksanaan expo pendidikan, kunjungan ke lembaga/instansi atau tempat lainnya yang dapat meningkatkan atau mengembangkan potensi peserta didik.

(d) Melakukan refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan orang tua peserta didik.

(e) Memberikan penghargaan atas prestasi yang telah dicapai kepada warga sekolah.

3) Program: Pelibatan masyarakat untuk peduli pendidikan dengan kegiatan:

(a) Melaksanakan Sosialisasi program sekolah, misalnya terkait dengan program adiwiyata, keamanan lingkungan, lingkungan sekolah sehat, dll. kepada warga masyarakat.

(b) Berbagai potensi masyarakat yang dapat diberdayakan oleh sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan. Langkah yang dapat dilakukan sekolah diantaranya: melaksanakan identifikasi potensi masyarakat sesuai dengan kebutuhan sekolah, melaksanakan koordinasi dengan tokoh masyarakat sekaligus melakukan kerjasama sesuai dengan bidang dan kemampuannya, menyusun jadwal kegiatan dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik, melaksanakan kegiatan secara terprogram, dsb.

- (c) Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan sepanjang tidak mengganggu kegiatan PBM.
 - (d) Melaksanakan Refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar sekolah.
- 4) Program: Pelibatan dunia usaha/industri dalam pendidikan dengan kegiatan:
- (a) Melaksanakan Silaturahmi dengan dunia usaha/industri sekitar sekolah dan lainnya.
 - (b) Melaksanakan kerjasama dengan dunia usaha/industri yang sesuai dengan program sekolah dan saling menguntungkan, misalnya dengan alumni yang sudah berhasil dalam dunia usaha/industri.
 - (c) Melaksanakan kunjungan ke dunia/industri untuk dibekali pemahaman kompetensi terkait dengan proses produksi dalam perusahaan tersebut.
- 5) Program: Pelibatan organisasi profesi dalam bidang pendidikan dan/atau lainnya dengan kegiatan:
- (a) Melaksanakan sosialisasi program sekolah kepada organisasi profesi di sekolah atau mendatangi kantor organisasi.
 - (b) Melakukan kerjasama dengan organisasi profesi, misalnya: Pengembangan program lingkungan sekolah sehat bekerjasama dengan IDI dan Tim UKS Kabupaten , Kota atau Provinsi,

pengembangan program pencegahan bahaya penggunaan narkoba dan kenakalan remaja bekerjasama dengan Kepolisian, untuk mengembangkan bidang seni dan/atau budaya lokal, sekolah dapat bekerjasama dengan sastrawan, melakukan kerjasama dengan Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia untuk meningkatkan motivasi belajar.

- (c) Melaksanakan refleksi dan pendokumentasian hasil-hasil kegiatan yang melibatkan organisasi profesi dalam bidang pendidikan dan/atau lainnya.

e. Monitoring dan Evaluasi Program

Dari setiap program yang telah dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan maka perlu dilakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring adalah suatu proses terus menerus dalam pengumpulan dan analisis data untuk mengkomparasikan antara suatu program, kebijakan, atau kegiatan yang sedang dilaksanakan dengan hasil yang diharapkan. Monitoring dapat dikatakan sebagai proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas program atau memantau perubahan yang fokus pada proses dan keluaran.

Dalam buku panduan sekolah rujukan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah (2018) Monitoring atau Pemantauan adalah pengamatan rutin dan pencatatan kegiatan yang sedang berlangsung pada suatu proyek atau program. Pemantauan program melibatkan pengumpulan informasi (data) secara teratur untuk mengukur kemajuan (atau tidak adanya kemajuan) dalam mencapai tujuan program yang dimonitor dan dievaluasi.

Pemantauan memungkinkan pengelola program dan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan mengenai efektivitas program dan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien.

Sedangkan evaluasi adalah proses menilai. Hal ini dapat berlaku untuk desain program atau prestasi program terutama dalam kaitannya dengan kegiatan yang direncanakan dan tujuan secara keseluruhan. Evaluasi biasanya melibatkan penggunaan dan kadang-kadang pengumpulan informasi untuk menentukan bahwa program dan kegiatannya telah mencapai tujuan atau tidak mencapai tujuan yang diharapkan.

Evaluasi mendeskripsikan suatu analisis objektif terhadap kebijakan, program, atau project yang sedang berjalan atau telah selesai dilaksanakan untuk menentukan relevansinya, efektivitasnya, efisiensinya, dampak dan sustainabilitasnya, berdasar pada informasi yang reliabel dan kredibel.

Menurut Paryanto (2008:105) “evaluasi adalah suatu proses perencanaan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan dalam membuat alternatif-alternatif keputusan.” Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.

Evaluasi sering dikaitkan dengan penilaian. Menurut Aedi (2015:206) “penilaian didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, mendeskripsikan dan menyajikan data atau informasi yang diperlukan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan.”

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam rumusan-rumusan diatas sedikitnya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi yaitu: kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan pencapaian tujuan pembelajaran, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan kegiatan belajar mengajar dan metode yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa pentingnya peran dan fungsi evaluasi dalam proses belajar mengajar.

f. Penataan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik dan kondusif akan menciptakan tempat belajar yang menyenangkan yaitu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang memadai. Lingkungan sekolah yang aman, tertib, optimis dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah dapat menumbuhkan semangat belajar siswa dan ketenangan dalam belajar. Apabila semua itu terpenuhi maka akan mendorong siswa dan siswi untuk dapat meraih hasil belajar yang baik.

Menurut Daryanto (2015:27) “Salah satu ciri sekolah efektif adalah mempunyai lingkungan sekolah yang menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman, aman, dan tertib di dalam belajarnya.” Hal ini ditandai dengan

fasilitas-fasilitas fisik sekolah terawat dengan baik. Penampilan fisik sekolah selalu bersih, rapi, indah, dan nyaman. Hal ini dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- 1) Pekarangan dan lingkungan sekolah yang tertata sedemikian rupa sehingga memberi kesan asri, teduh, dan nyaman.
- 2) Budaya bersih juga senantiasa ditumbuhkan di kalangan warga sekolah dengan membiasakan perilaku membuang sampah pada tempatnya.
- 3) Dalam kawasan sekolah terdapat beberapa kawasan khusus seperti: kawasan wajib senyum, kawasan bebas merokok, dan kawasan wajib bahasa Inggris.

g. Penataan Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung maupun tidak langsung tertentu kepada individu. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di dalam alam sekitar. Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Sedangkan kreativitas adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang yang mana sikap tersebut mampu menciptakan suatu eksperimen - eksperimen yang sifatnya baru.

Menurut Daryanto (2015:30) “Sekolah menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan antara sekolah dengan masyarakat.” Sekolah yang bercirikan model hubungan seperti ini akan dapat membangun rasa kebersamaan dan dapat memicu berkembangnya rasa percaya diri dan

keaktivitas semua warga sekolah. Hubungan kekeluargaan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Orang tua siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan tata tertib, mengontrol perkembangan belajar anaknya, penegakan kedisiplinan di sekolah, pertemuan berkala antara orang tua dan pihak sekolah.
- 2) Sekolah senantiasa menjalin hubungan baik dengan masyarakat melalui komite sekolah. Keterlibatan komite sekolah secara nyata ditemukan pada semua sekolah dalam berbagai aspek dan kegiatan, misalnya melibatkan masyarakat dalam event-event yang diselenggarakan oleh sekolah seperti: Idul Adha, Pengajian, dsb.
- 3) Sekolah juga senantiasa menjalin hubungan dengan badan lingkungan hidup agar sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, asri dan juga ramah lingkungan. Selain dengan badan lingkungan hidup sekolah juga harus menjalin hubungan dengan industri agar program-program yang terlaksana di sekolah juga melibatkan tenaga non kependidikan.

B. Penelitian Yang Relevan

Dari beberapa penelitian yang terkait dengan dengan judul penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengenai kemitraan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Nur Irwan Saputra dengan judul “Pelaksanaan Program Pengimbasan Di SMK Negeri 2 Pengasih”. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Irwan

Saputra memiliki banyak kesamaan yaitu pada variabelnya tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kemudian dari metode yang digunakan yaitu deskripsi kuantitatif dan juga instrumen yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi, dan angket. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu dari program yang diteliti, Nur Irwan Saputra meneliti tentang Pelaksanaan Program Pengimbasan sedangkan peneliti meneliti tentang Pelaksanaan Program Ekosistem Pendidikan.

2. Selanjutnya hasil penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah hasil penelitian dari Enggar Dista Pratama dengan judul “Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMK Negeri 2 Pengasih”. Penelitian yang dilakukan oleh Enggar Dista Pratama memiliki banyak kesamaan yaitu pada variabelnya tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program kemudian dari metode yang digunakan yaitu deskripsi kuantitatif dan instrumen yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi serta angket. Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu pada angket peneliti menggunakan skala Guttman sedangkan Enggar Dista Pratama menggunakan skala Linkert. Kemudian perbedaan terdapat dari program yang diteliti yaitu Enggar Dista Pratama meneliti tentang Penguatan Pendidikan Karakter sedangkan peneliti meneliti tentang Pelaksanaan Program Ekosistem Pendidikan.
3. Kajian penelitian yang relevan selanjutnya yaitu dari Nining Mariyaningsih. Penelitian ini berjudul Evaluasi Program Pengembangan SMK Rujukan Di SMK Negeri 2 Salatiga dengan hasil

penelitian menunjukkan: (1) pada evaluasi Context, adanya kesenjangan mutu antar SMK di Salatiga telah memicu kebutuhan akan program pengembangan SMK Rujukan, (2) Pada Evaluasi Input, Desain Program terbukti mampu menjawab kebutuhan akan perlunya suatu program yang menjembatani kesenjangan antar SMK di Salatiga, (3) Pada aspek Process, Program SMK Rujukan telah berjalan sesuai dengan juknis hanya saja pada aspek pendampingan kepada SMK Aliansi kurang maksimal, (4) Pada aspek Product, SMK Negeri 2 Salatiga telah memiliki 3 SMK Aliansi dan telah berhasil mengantarkan 2 SMK Aliansi mengajukan diri menjadi SMK Rujukan tahun 2016. Adapun faktor pendukung program antara lain: kerjasama tim yang bagus, adanya komitmen bersama untuk mensukseskan program, keterbukaan anggaran dan memiliki potensi lahan, peralatan, guru dan siswa. Sedangkan faktor penghambat meliputi: perbedaan persepsi antara SMK Rujukan dan SMK aliansi dan minimnya dana yang dialokasikan untuk kerjasama dengan SMK Aliansi.

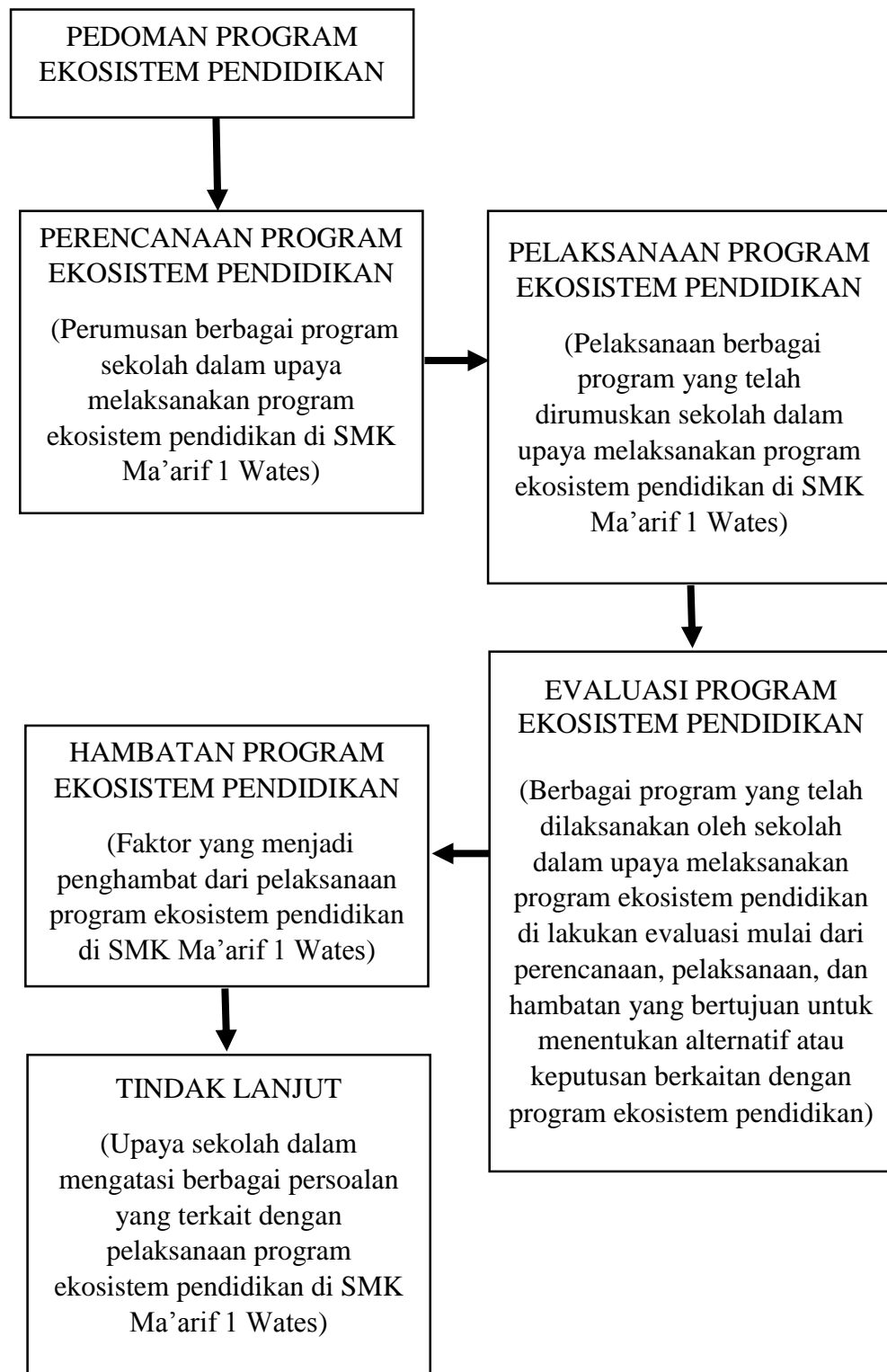
C. Kerangka Berpikir

Ekosistem pendidikan merupakan interaksi antara komponen-komponen yang terlibat dalam pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. komponen-komponen tersebut antara lain kepala sekolah, guru, wali kelas, guru bk, tenaga non-kependidikan, siswa, komite sekolah, orangtua siswa, masyarakat sekitar sekolah, dunia usaha dan industri, dan instansi lain yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Jadi dalam pelaksanaan

ekosistem pendidikan ini tidak hanya pemerintah dan guru. Dengan adanya interaksi atau komunikasi anantara komponen komponen tersebut maka akan tercipta satu tujuan bersama untuk membangun sebuah karakter yang positif. Untuk itu membina pemahaman guru dengan orang tua yang sinergi dan berkolaborasi dengan lingkungan masyarakat sangat penting seperti menanamkan nilai nilai pancasila dalam kehidupan nyata dengan musyawarah, gotong royong, pemerataan sosial, dsb.

Ada serangkaian aspek yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan program ekosistem pendidikan. Berbagai kesiapan dari masing-masing aspek/elemen penting dalam mencapai tujuan. Masing-masing aspek penting dalam pelaksanaan program ekosistem pendidikan saling berkesinambungan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan.

Salah satu Standar Nasional Pendidikan adalah standar pengelolaan yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan. Dasar peraturan pemerintah No 19 tahun 2007 tersebut disebutkan bahwa setiap program yang dilaksanakan disekolah harus melalui 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pelaksanaan program ekosistem pendidikan di SMK Ma'arif 1 Wates. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan program ekosistem pendidikan yang berlangsung di SMK Ma'arif 1 Wates?
 - a. Bagaimana hasil proses penyusunan perencanaan program ekosistem pendidikan?
 - b. Bagaimana hasil penyusunan program ekosistem pendidikan?
 - c. Bagaimana kegiatan program ekosistem pendidikan berdasarkan hasil penyusunan?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan program ekosistem pendidikan yang ada di SMK Ma'arif 1 Wates?
3. Bagaimana evaluasi program ekosistem pendidikan yang ada di SMK Ma'arif 1 Wates?
 - a. Bagaimana pelaksanaan monitoring dan evaluasi program ekosistem pendidikan?
 - b. Bagaimana proses evaluasi program ekosistem pendidikan?
 - c. Bagaimana tindak lanjut evaluasi program ekosistem pendidikan?
4. Apa faktor yang menjadi penghambat program ekosistem pendidikan yang ada di SMK Ma'arif 1 Wates?
5. Bagaimana tindak lanjut sekolah dalam mengatasi penghambat program ekosistem pendidikan yang ada di SMK Ma'arif 1 Wates?